Hubungan Pengetahuan Ibu, Kunjungan ANC, dan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan Tahun 2024

Meidasari¹, Nurwita Trisna Sumanti²

^{1,2} Universitas Indonesia Maju

e-mail: meisr237@gmail.com

Abstrak

Abortus merupakan peristiwa keluarnya hasil konsepsi sebelum janin mampu hidup di luar kandungan atau usia kehamilan mencapai 20 minggu dan berat janin mencapai 500 gram. Sekitar 15-50 kematian Ibu yang disebabkan karena abortus. Ditinjau dari pelaporan data angka kematian ibu di Indonesia, dapat dilihat bahwa perdarahan merupakan penyebab utama kematian ibu. Perdarahan hamil muda dan perdarahan pasca persalinan menjadi kasus perdarahan terbanyak. Salah satu klasifikasi dari perdarahan hamil muda ialah abortus. penyebab terjadinya abortus di antaranya adalah pengetahuan ibu, kunjungan ANC dan jarak kehamilan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan Ibu, kunjungan ANC, dan jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan Tahun 2024. Penelitian kuantitatif dengan desain survey deskriptif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu bersalin di RSIA tahun 2024 periode Maret-April 2024 yaitu sebanyak 232 orang, dengan yang diambil dengan rumus *Slovin* sebanyak 83 orang. Pengumpulan data menggunakan kuisioner, dan analisis menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan nilai *p-value* pada pengetahuan ibu ($p=0,0001$), kunjungan ANC ($p=0,000$), dan jarak kehamilan ($p=0,000$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu, kunjungan ANC, dan jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan tahun 2024. Penelitian diharapkan untuk lebih terbuka dalam hal meningkatkan pengetahuan kesehatan terutama tentang abortus dan tindakan-tindakan pencegahannya.

Kata kunci: *Pengetahuan Ibu, Kunjungan ANC, Jarak Kehamilan*

Abstract

Abortion is the event that the products of conception are expelled before the fetus is able to live outside the womb or the gestational age reaches 20 weeks and the fetus weighs 500 grams. Around 15-50 maternal deaths are caused by abortion. Judging from the reporting of data on maternal mortality rates in Indonesia, it can be seen that bleeding is the main cause of maternal death. Early pregnancy bleeding and postpartum bleeding are the most cases of bleeding. One classification of early pregnancy bleeding is abortion. The causes of abortion include maternal knowledge, ANC visits and pregnancy spacing. This research was conducted to determine the relationship between maternal knowledge, ANC visits, and pregnancy interval with the incidence of abortion at RSIA Hidayah Ibu South Lampung in 2024. Quantitative research with a descriptive survey design using a cross sectional approach. The population in this study were mothers giving birth at RSIA in 2024 for the March-April 2024 period, namely 232 people, with those taken using the *Slovin* formula as many as 83 people. Data collection uses a questionnaire, and analysis uses *Chi-Square*. The research results showed *p-values* for maternal knowledge ($p=0.0001$), ANC visits ($p=0.000$), and pregnancy interval ($p=0.000$). This research concludes that there is a relationship between maternal knowledge, ANC visits, and pregnancy interval with the incidence of abortion at RSIA Hidayah Ibu South Lampung in 2024. Research is expected to be more open in terms of increasing health knowledge, especially about abortion and preventive measures.

Keywords : *Maternal knowledge, ANC visits, pregnancy interval*

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu adalah “salah satu indikator penting dalam penilaian kesehatan masyarakat di suatu negara. Angka kematian Ibu didefinisikan sebagai banyaknya kematian perempuan saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lama dan tempat persalinan akibat kehamilan atau pengelolaannya, angka ini dihitung per 100.000 kelahiran hidup. Ada tiga penyebab klasik kematian Ibu yaitu perdarahan, preeklampsia dan infeksi. Sebenarnya ada penyebab ke empat yaitu abortus.

Indonesia menduduki peringkat ke 10 dunia dengan jumlah angka kematian Ibu 132 per 100.000 kelahiran hidup, WHO (2022). Dalam jurnal Khodiamsi (2021). WHO juga menyatakan bahwa terdapat sekitar 15-50 kematian Ibu yang disebabkan karena abortus. Ibu yang sudah dinyatakan positif hamil diketahui mencapai angka 60-75 % yang mengalami kejadian abortus dan hal ini terjadi sebelum usia kehamilan mencapai 12 minggu. Terdapat kurang lebih 830 wanita meninggal karena komplikasi kehamilan dan persalinan. WHO menetapkan bahwa abortus termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan wanita di seluruh dunia.

Sujiyatni, 2016 yang tertuang pada jurnal Khofiah dkk (2022) menyatakan bahwa definisi abortus adalah pengeluaran hasil konsepsi yang terjadi pada usia kehamilan kurang dari 2 minggu dan berat janin kurang dari 500 gram. Menurut Cuningham, 2013 dalam jurnal Nurul Insan (2019) faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya abortus terbagi menjadi tiga yaitu factor maternal, janin dan factor eksternal. Faktor maternal mencakup infeksi, anemia, penyakit kronis, hormonal, trauma fisik, kondisi psikologis ibu hamil, faktor sosiodemografi (umur, Pendidikan, pekerjaan, paritas, interval kehamilan).

Pendapat lain menyatakan bahwa terjadinya abortus yaitu paritas, usia ibu, riwayat abortus, tingkat Pendidikan dan jarak kehamilan. Ada pun faktor lain yang berpengaruh yaitu predisposisi terjadinya abortus berulang. Hal ini dikemukakan oleh Fajria, 2017 dalam Jurnal Khomsiah (2022). Adapula beberapa faktor predisposisi lain yang dikemukakan oleh Rita Afni (2016) salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan ibu dalam mengenali tanda bahaya kehamilan. Abortus dapat dicegah dengan cara mengenali tanda-tanda bahaya selama kehamilan. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan kejadian abortus.

WHO menyatakan bahwa pada tahun 2017 yang tertuang dalam jurnal Khofifah dkk, (2020) terjadi 20 juta kasus abortus setiap tahunnya dan 70.000 wanita meninggal karena kasus tersebut. Kasus abortus di Asia Tenggara adalah 4,2 juta pertahun termasuk Indonesia yaitu 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya atau 600.000-900.000, sedangkan abortus buatan $\pm$ 750.000 – 1,5 juta setiap tahunnya. 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian. Kemenkes RI tahun 2019 menyebutkan AKI di Indonesia tahun 2018 kematian Ibu dengan kejadian abortus 140 (3,5%) dari 145.548 persalinan. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan 210 (5,8%) dari 156.622 persalinan. Tahun 2020 mengalami peningkatan 305 (2,62%) dari 984.432 persalinan. Penyebab kejadian abortus di Indonesia ialah jarak kehamilan 25%, paritas 14%, usia Ibu 11% dan tingkat pendidikan 9%. Insiden abortus di Indonesia $\pm$ 4,5% - 7,6% dari seluruh kehamilan, Khofifah dkk (2020).

Ditinjau dari pelaporan data angka kematian ibu di Indonesia, dapat dilihat bahwa perdarahan merupakan penyebab utama kematian ibu. Perdarahan hamil muda dan perdarahan pasca persalinan menjadi kasus perdarahan terbanyak. Salah satu klasifikasi dari perdarahan hamil muda ialah abortus dengan frekuensi kejadian yang tercatat pada tahun 2019 sekitar 1.280 kasus, Khodiamsi dkk, (2021).

Pengetahuan menurut Notoatmodjo, 2014 merupakan hasil dari tahu yang diperoleh dari penginderaan Hendrawan dkk, (2019). Menurut Adji (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi. Informasi dapat diperoleh dari berbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Mendapatkan informasi adalah hak setiap manusia, tergantung dari minat dan kesadaran akan kebutuhan dari mereka. Informasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Semakin banya seseorang mendapatkan informasi maka semakin baik pengetahuan yang dimilikinya, dan sebaliknya semakin jarang manusia mendapatkan informasi maka semakin kurang pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ertina (2011), yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian abortus.

Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) merupakan bagian penting dalam asuhan antenatal yang membentuk cara pemberian layanan, oleh Cryer dkk, 2019 dalam jurnal penelitian Ruindungan dkk (2017). Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2015, mengatakan bahwa pemberi pelayanan kesehatan pada masa kehamilan seperti dokter spesialis kebidanan dan kandungan, dokter umum, bidan dan perawat harus mampu memberikan informasi yang tepat dengan pengetahuan dan profesionalisme agar dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan ibu selama proses kehamilan, persalinan sampai masa nifas. Setiap kehamilan dapat menimbulkan risiko kematian ibu. Untuk itu perlu pemantauan dan perawatan kesehatan yang memadai selama kehamilan sampai dengan masa nifas, Ruindungan dkk, (2017).

Tujuan utama asuhan antenatal adalah untuk memfasilitasi hasil yang sehat dan positif bagi ibu maupun bayinya dengan cara membina hubungan saling percaya dengan ibu, mendeteksi komplikasi-komplikasi yang dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran dan memberikan Pendidikan. Sehingga apabila antenatal tidak dilakukan dengan aturan prosedur yang ditetapkan sebagaimana mestinya akan mengakibatkan dampak seperti ibu hamil akan kurang mendapatkan informasi tentang status gizi diri dan janinnya, ibu hamil akan kurang mendapatkan informasi tentang perawatan kehamilan, perencanaan persalinan dan informasi lain seperti kebutuhan nutrisi, kebersihan, tanda bahaya kehamilan, tanda-tanda persalinan dan lain lain. Tidak terdeteksinya komplikasi kehamilan atau penyulit persalinan secara dini seperti preeklampsia, perdarahan, infeksi, kelainan panggul, gemelli, kelainan bawaan pada janin dan lain-lain (Faradhika, 2018).

Jarak kehamilan adalah ruang sela antara kehamilan yang lalu dengan kehamilan sekarang. Bila jarak kelahiran dengan anak sebelumnya <2 tahun keadaan rahim dan kondisi Ibu belum pulih dengan baik. Kehamilan dalam keadaan ini perlu diwaspadai karena ada kemungkinan pertumbuhan janin kurang baik, mengalami persalinan yang lama atau perdarahan (abortus). Kasus abortus meningkat pada wanita yang hamil dalam 3 bulan setelah melahirkan aterm (Saifuddin, 2016).

Hasil penelitian Dwi Nur Aini, Nurul Muna Shofaria (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di RSUD Kelet Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah disimpulkan dari Pvalue = 0,083 maknanya tidak ditemukan adanya hubungan jarak kehamilan terhadap terjadinya abortus. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2018 pravelensi ibu hamil yang mengalami kejadian abortus ialah 440 orang (2,42%) dari 181.000 kehamilan dan mengalami penurunan tahun 2019 yaitu 340 orang (5,7%) dari 176.000 kehamilan, sedangkan tahun 2020 mengalami peningkatan yaitu 469 orang (7,41%) dari 174.000 total kehamilan. Sementara itu, kasus abortus di Kota Palembang pada tahun 2018 sebanyak 230 orang (9,2%) dari 25.000 kehamilan, mengalami peningkatan tahun 2019 ada 435 (1,67%) dari 26.000 kehamilan, dan tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 145 (1,76%) dari 8.798 kehamilan (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan dan Kota Palembang, 2020). Survey awal yang di lakukan ada 2 Rumah Sakit di Kota Palembang yaitu Rumah Sakit Bhayangkara Mohamad Hasan dan Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Beberapa data yang sudah di peroleh bahwa Rumah Sakit yang banyak mengalami kejadian abortus ialah Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Pada tanggal 23 Juni 2021 didapatkan data Rekam Medik Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang pada tahun 2018 jumlah ibu hamil yaitu 3.910 (44,1%) dan yang mengalami kejadian abortus 48 (1,22%), kemudian tahun 2019 ,jumlah ibu hamil 3.041 (33,5%) mengalami peningkatan pada kejadian abortus 85 (2,49%), sementara itu tahun 2020 jumlah ibu hamil 2.681 (24,7%) dan mengalami penurunan pada kejadian abortus yaitu 97 (3,49%), serta pada bulan Januari- Mei 2021 jumlah ibu hamil 718 (21,5%), yang mengalami abortus 48 (1,22%). Farawansya dkk, (2020).

Menurut Azzahra (2023) Abortus berdampak pada komplikasi seperti perdarahan, perforasi, infeksi, dan syok. Perdarahan dapat terjadi pada abortus inkomplit dimana hasil konsepsi masih tertinggal dalam uterus. Perdarahan pada ibu berrisiko tinggi menyebabkan kematian. Perforasi pada uterus akibat tindakan kuretase dapat terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh tenaga non medis karena tidak berhati-hati dalam melakukan tindakan tersebut. Infeksi dalam uterus dan sekitarnya dapat terjadi pada tiap abortus, tetapi biasanya ditemukan pada abortus inkomplit dan lebih sering pada abortus buatan yang dikerjakan tanpa memperhatikan

asepsis dan antisepsis. Sedangkan syok dapat terjadi pada abortus dikarenakan perdarahan maupun infeksi berat.

Menurut Nurul Insan (2019) beberapa faktor penyebab abortus diantaranya; Usia yang kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun. Paritas (jumlah anak 4 orang atau lebih) pada kehamilan, riwayat abortus pada penderita abortus merupakan predisposisi terjadinya abortus berulang. Jarak kehamilan yang kurang dari 2 tahun juga merupakan faktor resiko tinggi terjadinya komplikasi selama kehamilan atau pada saat persalinan. Selain itu jarak kehamilan yang kurang dari dua tahun, usia kehamilan yang masih belum mencapai 3 bulan, juga faktor lain seperti Ibu hamil yang merokok, atau mengkonsumsi alkohol. Berdasarkan sekumpulan data di atas, ditemukan beberapa penyebab terjadinya abortus yaitu pengetahuan ibu, kunjungan ANC, dan jarak kehamilan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survey deskriptif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di ruang rekam medis RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan pada bulan Maret sampai dengan bulan April tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu bersalin di RSIA tahun 2024 periode Maret-April 2024 yaitu sebanyak 232 orang. Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *slovin* didapatkan sebanyak 83 orang. Analisis data penelitian menggunakan *chi square*.

1. Kriteria inklusi
 - a. Ibu bersalin abortus
 - b. Ibu hamil dengan ancaman abortus (abortus imminens)
 - c. Data rekam medik lengkap
 - d. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria eksklusi
 - a. Data rekam medik tidak lengkap
 - b. Tidak bersedia menjadi responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kejadian Abortus di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan

Abortus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	52	62,7
Ya	31	37,3
Total	83	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari sejumlah 83 responden terdapat sebanyak 52 responden (62,7%) tidak mengalami abortus, dan sebanyak 31 responden (37,3%) yang mengalami abortus di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	35	42,2
Baik	48	57,8
Total	83	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari sejumlah 83 responden terdapat sebanyak 35 responden (42,2%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang, dan sebanyak 48 responden (57,8%) dengan tingkat pengetahuan yang baik di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan.

Berdasarkan hasil analisis, responden masih banyak yang belum tahu mengenai tanda bahaya kehamilan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Erniawati, 2020).

Pengetahuan tanda bahaya kehamilan dinilai melalui beberapa komponen antara lain konsep tanda bahaya, perdarahan vagina, edema, demam tinggi, penurunan gerak janin, muntah persisten, dan rupture membrane. Ibu hamil perlu mengetahui tanda bahaya kehamilan karena munculnya tanda bahaya dapat menjadi indikasi adanya kemungkinan bahaya pada kehamilan yang dapat berdampak buruk pada kesehatan ibu hamil dan janin seperti terjadinya abortus (Hutabarat & Lestari, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Afni (2019) mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian abortus di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru, hasil penelitian diperoleh mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (82,4%) dan mengalami abortus sebanyak 21 orang (61,8%) (Afni, 2019).

Pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan sangat membantu ibu dalam menurunkan resiko abortus. Sehingga perlu diupayakan agar ibu selalu diberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan maupun dengan cara yang lain agar pengetahuan ibu dapat bertambah dan faktor risiko abortus dapat dikurangi.

Tabel 3. Kunjungan ANC di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan

Kunjungan ANC	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Rutin	52	62,7
Rutin	31	37,3
Total	83	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari sejumlah 83 responden terdapat sebanyak 52 responden (62,7%) tidak rutin melakukan kunjungan ANC, dan sebanyak 31 responden (37,3%) rutin melakukan kunjungan ANC di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sukma, dkk (2022) di RS Budi Kemuliaan Batam didapatkan dari 68 sampel yang menjadi sampel penelitian didapatkan 51 sampel (75%) tidak rutin dalam melakukan kunjungan ANC dan sebanyak 17 sampel (25%) yang rutin dalam melakukan kunjungan ANC (Sukma dkk, 2022).

Berdasarkan hasil analisis responden masih banyak yang belum melakukan kunjungan ANC secara teratur. Pelayanan antenatal merupakan merupakan pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih untuk ibu selama masa kehamilannya, dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan antenatal yang ditetapkan dalam Standar Pelayanan Kebidanan (SPK). Dalam setiap kunjungan ANC petugas mengumpulkan dan menganalisis data mengenai kondisi ibu melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik untuk mendapatkan diagnosis kehamilan intrauterine, serta ada tidaknya masalah atau komplikasi (Pattiasina, Polpoke & De Lima, 2019).

Tabel 4. Jarak Kehamilan di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan

Jarak Kehamilan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
>2 Tahun	58	69,9
<2 Tahun	25	30,1
Total	83	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari sejumlah 83 responden terdapat sebanyak 58 responden (69,9%) memiliki anak dengan jarak kehamilan lebih dari 2 tahun, dan sebanyak 25 responden (30,1%) memiliki anak dengan jarak kehamilan kurang dari 2 tahun di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2019) di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki jarak kehamilan >2 tahun yaitu sebanyak 204 orang (78,5%), sedangkan yang memiliki jarak kehamilan <2 tahun ditemukan sebanyak 56 orang (21,5%) (Fitri, 2019).

Berdasarkan hasil analisis, responden masih banyak yang hamil dengan jarak kehamilan kurang dari dua tahun. Jarak kehamilan adalah waktu sejak kelahiran sebelum sampai terjadinya kehamilan berikutnya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan sebelumnya akan memberikan dampak buruk dikarenakan bentuk organ dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan

sempurna. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul. Jarak kehamilan yang terlalu pendek dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga dapat terjadi abortus, jarak kehamilan memiliki peran terhadap kejadian abortus (Tuzzahro dkk., 2021).

Tabel 5. Pengaruh Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Abortus) di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan

Pengetahuan	Abortus						p-value	OR
	Ya		Tidak		Total			
	f	%	f	%	n	%		
Kurang	29	34,9	6	7,2	35	42,2	0,001	5,254
Baik	23	27,7	25	30,1	48	57,8		(1,846-
Total	52	62,7	31	37,3	83	100		14,948)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 83 orang responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 29 orang (34,9%) yang mengalami abortus, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 23 orang (27,7%) yang mengalami abortus.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi square* diperoleh nilai p-value $0,001 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian abortus pada ibu hamil di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan. Hal ini berarti ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih sering memeriksakan kehamilannya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan menentukan bagaimana seseorang bertindak. Apabila ibu mengetahui manfaat pelayanan ANC dan bahaya yang akan terjadi jika seorang ibu hamil tidak rutin memeriksakan kehamilannya, maka kemungkinan besar ibu hamil akan melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Apabila ibu hamil memiliki pengetahuan yang rendah tentang pentingnya kunjungan ANC maka ibu hamil tersebut tidak rutin melakukan pemeriksaan kehamilannya, ibu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi sehingga termotivasi melakukan kunjungan ANC secara lengkap (Syarif dkk., 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Afni (2019) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kejadian abortus dengan p-value = 0,007 (Afni, 2019). Menurut asumsi peneliti bagi ibu dengan pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan kehamilan menganggap kunjungan ANC bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban, melainkan menjadi sebuah kebutuhan untuk kehamilannya. Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pelayanan ANC dan pentingnya pemeriksaan kehamilan berdampak pada ibu hamil akan memeriksakan kehamilannya pada petugas kesehatan. Pengetahuan tentang manfaat sesuatu program (manfaat pelayanan ANC) menyebabkan seorang ibu hamil mempunyai sikap yang positif dan akan mempengaruhi ibu untuk melakukan kunjungan antenatal, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka perilaku akan lebih bersifat langgeng ibu yang tahu dan paham tentang jumlah anak yang ideal, maka ibu akan berperilaku sesuai dengan apa yang ia ketahui. Pengetahuan yang dimiliki ibu tentang pelayanan ANC dan pentingnya pemeriksaan kehamilan berdampak pada ibu hamil akan memeriksakan kehamilannya pada petugas kesehatan.

Tabel 6. Hubungan Kunjungan ANC dengan Kejadian Abortus) di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan

Kunjungan ANC	Abortus						p-value	OR
	Ya		Tidak		Total			
	f	%	f	%	n	%		
Tidak Rutin	40	48,2	12	14,5	52	62,7	0,000	5,278
Rutin	12	14,5	19	22,9	31	37,3		(2,003-
Total	52	62,7	31	37,3	83	100		13,905)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 83 orang responden yang tidak melakukan kunjungan ANC dengan rutin sebanyak 40 orang (48,2%) yang mengalami abortus, sedangkan ibu yang melakukan kunjungan ANC dengan rutin sebanyak 12 orang (14,5%) yang mengalami abortus.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi square* diperoleh nilai p-value $0,000 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian abortus pada ibu hamil di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan. Pemeriksaan kehamilan antenatal care (ANC) adalah salah satu program yang terencana berupa observasi, edukasi dan penanganan medik pada ibu hamil, untuk memperoleh suatu proses kehamilan dan persalinan yang aman dan memuaskan. Tujuan antenatal care yaitu untuk menjaga agar ibu sehat selama masa kehamilan, persalinan dan nifas serta mengusahakan bayi akan dilahirkan sehat, memantau kemungkinan adanya resiko-resiko kehamilan dan merencanakan penatalaksanaan yang optimal terhadap kehamilan resiko tinggi serta menurunkan morbiditas dan mortalitas ibu dan janin. Antenatal care (ANC) juga mendeteksi resiko terjadinya komplikasi kehamilan diantaranya abortus, hyperemesis gravidarum, perdarahan pervaginam, hipertensi dalam kehamilan, kehamilan lewat waktu dan ketuban pecah dini (Yulianingsih, Suryatno & Nurhidayah, 2020).

Ibu yang rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan melakukan pemeriksaan secara lengkap dapat membantu dalam deteksi dini apabila terdapat tanda atau kemungkinan terjadinya komplikasi. Selain itu, ANC tidak hanya membantu mengidentifikasi dan mengelola risiko kehamilan, tetapi juga dapat meningkatkan pengetahuan, skill birth attendance (SBA) dan juga mendapatkan perawatan bayi baru lahir yang lebih baik. Ibu seringkali mengalami komplikasi selain disebabkan karena ibu tidak rutin dalam memeriksakan kehamilannya tiap trimester, tetapi juga karena lemahnya kualitas deteksi dini dan informasi yang diberikan kepada ibu (Sam & Sudaryo, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Farawansya dkk. (2022) di RS Muhammadiyah Palembang yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan kunjungan ANC dengan kejadian abortus dengan p-value = 0,002 (Farawansya dkk, 2022). Menurut asumsi peneliti ketidakaturan atau tidak melakukan antenatal care selama kehamilan, maka akan berdampak pada kesehatan ibu dan janinnya. Ibu hamil tidak mengetahui perkembangan atau komplikasi yang terjadi selama kehamilan yang sebagian dapat dicegah. Selama kehamilan paling sedikit 6 kali (K6) dengan distribusi 2x pada trimester I yaitu pemeriksaan dokter 1 kali pada trimester 1 untuk skrining kesehatan ibu seutuhnya, termasuk USG terbatas, 1x pada trimester II, dan 3x pada trimester III yaitu pemeriksaan dokter 1x pada trimester 3 untuk skrining persalinan, termasuk USG terbatas. Dengan rutin melakukan Antenatal care maka kejadian abortus dapat diminimalisir.

Tabel 7. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Abortus) di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan

Jarak Kehamilan	Abortus						p-value	OR
	Ya		Tidak		Total			
	f	%	f	%	N	%		
>2 Tahun	46	55,4	12	14,5	58	69,9	0,000	12,139 (3,975- 37,065)
<2 Tahun	6	7,2	19	22,9	25	30,1		
Total	52	62,7	31	37,3	83	100		

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 83 orang responden yang hamil dengan jarak lebih dari 2 tahun sebanyak 46 orang (55,4%) yang mengalami abortus, sedangkan responden yang hamil kurang dari 2 tahun sebanyak 6 orang (7,2%) yang mengalami abortus.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi square* diperoleh nilai p-value $0,000 \leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian abortus pada ibu hamil di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan. Jarak kehamilan memiliki peran terhadap kejadian abortus terlalu pendek jarak kehamilan dapat

menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga terjadi abortus Tuzzahro dkk (2021). Maka ibu yang memiliki jarak kehamilan <2 tahun berisiko 12,139 kali lebih besar mengalami abortus dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun.

Jarak kehamilan yang terlalu dekat tidak memberikan ibu cukup waktu untuk pulih dari tekanan stress fisik yang terjadi akibat kehamilan dan persalinan sebelumnya. Ketika seorang ibu hamil, maka cadangan nutrisi seperti kalsium, asam folat dan zat besi yang dimiliki ibu dapat berkurang karena turut dikonsumsi oleh janin. Jika terdapat cukup waktu antara jarak kehamilan satu ke kehamilan berikutnya, tidak akan terjadi defisiensi nutrisi. Namun, bila jarak kehamilan terlalu dekat yakni di bawah 2 tahun, ibu tidak cukup waktu untuk menjaga nutrisi dalam dirinya. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat menyebabkan terjadinya penyulit dalam kehamilan dan waktu ibu untuk menyusui dan waktu merawat bayi yang sebelumnya lahir menjadi berkurang dan dikhawatirkan menjadi tidak maksimal (Monica et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khadiamsi et al. (2024) di RSIA Ananda Makassar didapatkan hasil bahwa jarak kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian abortus dengan p-value sebesar 0,000 (Khadiamsi et al., 2024). Menurut asumsi penelitian Jarak kehamilan merupakan suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan berikutnya. Jarak ideal antara kehamilan yaitu lebih dari 2 tahun, dengan begitu dapat memberi kesempatan bagi tubuh untuk memperbaiki fungsi organ terutama organ reproduksi agar siap mengandung kembali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu, kunjungan ANC, dan jarak kehamilan dengan kejadian abortus di RSIA Hidayah Ibu Lampung Selatan Tahun 2024. Sehingga bagi tempat penelitian diharapkan agar dapat melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat terutama pada usia pranikah untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat dan mengatur jarak kehamilan dengan baik." Bagi Responden diharapkan agar pada kehamilan berikutnya dapat melakukan pemeriksaan kehamilannya dengan rutin minimal 6 kali selama kehamilan agak dapat terdeteksi dengan cepat jika ditemukan tanda bahaya kehamilan. Dan diharapkan juga ibu yang akan merencanakan kehamilannya dapat mengatur jarak kehamilannya minimal 2 tahun dengan mengikuti program KB. Bagi Masyarakat diharapkan untuk lebih terbuka dalam hal meningkatkan pengetahuan kesehatan terutama tentang abortus dan tindakan- tindakan pencegahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, R. (2019) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I dengan Kejadian Abortus di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2),pp.7982.<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/download/107/91/191>
- Amelia Erawaty Siregar, Ribur Sinaga, Imran Saputra Surbakti, Jusrita Sari, Rini Pusoa Sari, Devita Purnama Sari. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Minat Kunjungan Ulang ANC di Klinik Pertama Sahabat Bunda, *Stikes Mitra Husada Medan*, Medan; 2022 <https://jurnal.aakpekalongan.ac.id/index.php/jumeha/article/view/37>
- Aura Audhilla Khadiamsi, Najamuddin, Rosdianah Rahim, Dahlia Sri Sakti, Muhammad Dahlan. Hubungan Jarak Kehamilan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus di RSIA Ananda Makassar, *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, Makassar; 2021 <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/alami/article/download/35904/19229/>
- Aviati Faradhika, Analisis Faktor Kunjungan ANC Berbasis Teori Transcultural Nursing di Wilayah Kerja Puskesmas Burneh, *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*, Surabaya; 2018 <https://repository.unair.ac.id/85222/>
- Bambang Sunarto. Bangunan Ilmu, *Institut Seni Indonesia*, Surakarta; 2018 <https://scholar.google.co.id/citations?user=PhNOg7wAAAAJ&hl=id>

- Cunningham, F. Gary dkk. *Obstetri Williams; Abortus* Edisi ke-23, B. U. EGC. Jakarta, Indonesia; 2013
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. *Laporan Tahunan Seksi Kesehatan Keluarga*. Palembang; 2020 <https://dinkes.sumselprov.go.id/2022/09/profil-tahun-2022/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019*. Palembang; 2020 <https://ppid-dinkes.sumselprov.go.id/unduh/460>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020*. Palembang; 2020 <https://dinkes.sumselprov.go.id/2021/03/profil-2020/>
- Erniawati, D. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Abortus di Wilayah Kerja Puskesmas Lasepang Kabupaten Bantaeng', *Jurnal Penelitian Kedokteran*,2(2),pp.91–94. <https://jurnal.fkunisa.ac.id/index.php/MA/article/view/58>
- Fajria, L. Analisis Faktor Resiko Kejadian Abortus di RSUD Dr. M. Djamil padang. *Skripsi. Program sarjana Keperawatan Universitas Andalas*. Padang; 2017 <http://scholar.unand.ac.id/29781/>
- Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang (2024) Komite Etik Penelitian Kesehatan <http://kepk.fk.unimus.ac.id/>
- Farawansya, K., Lestari, P.D. and Riski, M. (2022) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2020', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), p. 621. Available at: <https://doi.org/10.33087/jjubj.v22i1.1928>.
- Fitri, N.L. (2019) 'Hubungan Usia Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Abortus', *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.52822/jwk.v2i1.41>.
- Hutabarat, E.N.B. and Lestari, S.W. (2019) 'Pengetahuan Tanda Bahaya Kehamilan dan Perilaku Perawatan Kehamilan pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Bestari Medan Tahun 2017', *Jurnal Ilmiah Kebidanan IMELDA*, 5(2),pp.679–685. <https://www.neliti.com/id/publications/301423/pengetahuan-tanda-bahaya-kehamilan-dan-perilaku-perawatan-kehamilan-pada-ibu-ham>
- Khadiamsi, A.A. et al. (2024) 'Hubungan Jarak Kehamilan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus di Rsia Ananda Makassar Tahun 2021', *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 8(1), pp. 8–16. Available at: <https://doi.org/10.24252/alami.v8i1.35904>.
- Monica, O.T. et al. (2022) 'Hubungan Usia, Jarak Kehamilan dan Anemia terhadap Abortus pada Ibu Hamil di RSUD Abdul Manap Kota Jambi', *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 7(1), pp. 35–42.<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/11866>
- Samuji. Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Islam, *Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan*; 2021 <https://www.staimmgt.ac.id/wp-content/uploads/2021/12/3.-PENGETAHUAN-ILMU-PENGETAHUAN-DALAM.pdf>
- Sismi Lisani Rahmani. faktor-faktor Resiko Kejadian Abortus Di RS Prikasih Jakarta Selatan Tahun 2023, *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*; 2014 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27175/1/SILMI%20LISANI%20RAHMANI-FKIK.pdf>
- Sukma, S., Dino, G. and Fikri, S. (2022) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RS Budi Kemuliaan Batam', *Zona Kedokteran*, 12(3), pp. 239–250. <https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonadokter/article/view/1030>
- Syarif, D., Sardiana, S. and P, J.M. (2019) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Kunjungan ANC Di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar Tahun 2019', *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), pp. 18–26. Available at: <https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i1.114>. <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/delima/article/view/114>
- Tuzzahro, S.F., Triningsih, R.W. and Toyibah, A. (2021) 'Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus', *Health Care Media*, 5(2), pp. 47–52. <https://stikeswch-malang.e-journal.id/Health/article/view/167>
- Yulianingsih, N.N.T.A., Suryatno, H. and Nurhidayah (2020) 'Pengaruh kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) terhadap sikap ibu hamil primigravida trimester iii dalam persiapan perencanaan persalinan', *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 6(2), pp. 264–

268. <https://jurnal.poltekmfh.ac.id/index.php/JPKIK/article/download/160/121/276>
<https://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/article/download/614/2/65/>
- Muhammad Apriliandy Syariff, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus Di RS Dr. A. K. Gani Palembang, *Universitas Muhammadiyah Palembang*, Palembang; 2015
<http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/802/>
- Mutiara Nurul Insan. Hubungan Faktor Usia dan Pekerjaan Ibu terhadap Kejadian Abortus Di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur, *Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Binawan*, Jakarta; 2015
<https://repository.binawan.ac.id/785/1/KEPERAWATAN-2019-MUTIARA-REPO.pdf>
- Nisa, F. (2023) 'Karakteristik Ibu Berhubungan dengan Kejadian Abortus', *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), pp. 90–99.
<https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/860>
- Nurul Azisah. Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Angka kejadian Abortus Di RSKDIA Pertiwi Makassar Periode 2015-2017, *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar*, Makassar; 2019 https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6643-Full_Text.pdf
- Pattiasina, J.A., Polpoke, S.U.M. and De Lima, F.V.I. (2019) 'Hubungan Keteraturan Antenatal Care Dengan Tingkat Kehamilan Risiko Tinggi Pada Ibu Hamil Di Dusun Kampung Baru - Desa Kawa', *Molucca Medica*, 12 (April), pp. 39–48. Available at: <https://doi.org/10.30598/molmed.2019.v12.i1.39>.
- Ribka Yulia Ruindungan, Rina Kundre, Gresty. N. M. Masi. Pemeriksaan ANC dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Wilayah Kerja RSUD Tobelo, *Program Studi keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*, Manado; 2017
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/14896>
- Sam, A.Q. and Sudaryo, M.K. (2022) 'Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan Kejadian Komplikasi Obstetri di Indonesia : Analisis Data Sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2), pp. 587–595. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jekk/article/view/11866>
- Samuji. Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Islam, *Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan*; 2021 <https://www.staimmgt.ac.id/wp-content/uploads/2021/12/3.-PENGETAHUAN-ILMU-PENGETAHUAN-DALAM.pdf>
- Sismi Lisani Rahmani. faktor-faktor Resiko Kejadian Abortus Di RS Prikasih Jakarta Selatan Tahun 2023, *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, Jakarta; 2014
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27175/1/SILMI%20LISANI%20RAHMANI-FKIK.pdf>
- Sukma, S., Dino, G. and Fikri, S. (2022) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di RS Budi Kemuliaan Batam', *Zona Kedokteran*, 12(3), pp. 239–250.
<https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonadokter/article/view/1030>
- Syarif, D., Sardiana, S. and P, J.M. (2019) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Kunjungan ANC Di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar Tahun 2019', *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), pp. 18–26. Available at: <https://doi.org/10.37337/jkdp.v3i1.114>.
<https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/delima/article/view/114>
- Tuzzahro, S.F., Triningsih, R.W. and Toyibah, A. (2021) 'Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Abortus', *Health Care Media*, 5(2), pp. 47–52. <https://stikeswch-malang.e-journal.id/Health/article/view/167>
- Yulianingsih, N.N.T.A., Suryatno, H. and Nurhidayah (2020) 'Pengaruh kepatuhan kunjungan antenatal care (ANC) terhadap sikap ibu hamil primigravida trimester iii dalam persiapan perencanaan persalinan', *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan*, 6(2), pp. 264–268. <https://jurnal.poltekmfh.ac.id/index.php/JPKIK/article/download/160/121/276>